

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa yang jangka waktunya berbeda bagi setiap orang, tergantung faktor sosial dan budaya. Dengan terbentuknya arus komunikasi dan informasi serta munculnya dorongan seksual maka remaja juga dihadapkan pada hal-hal yang mendorong keingintahuannya akan pengalaman seksual. Masalah seksual menjadi salah satu isu penting pada masa remaja karena masa remaja dianggap sebagai periode peralihan dalam rentang kehidupan seseorang. Setiap periode peralihan, status individu menjadi tidak jelas dan terdapat keraguan tentang peranan yang harus dilakukan. Pada masa ini seorang individu berada diantara dua tahap kehidupan yang berbeda, yaitu masa kanak-kanak (*childhood*) dan masa dewasa (*adult life*).

Mengenai masa remaja itu sendiri Freud hanya mengatakan bahwa seksualitas remaja dimulai dengan perubahan-perubahan tubuh dan sifat yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi (keturunan) (Sarwono, 2010).

Remaja akan mengalami hal-hal yang belum pernah mereka alami sebelumnya seperti menstruasi, mimpi basah, dorongan seksual, rasa tertarik atau malu terhadap lawan jenis, lebih sensitif, lebih tertutup pada orang lain, peningkatan kebutuhan akan kebebasan, lebih banyak memperhatikan penampilan.

Salah satu tugas perkembangan dalam masa remaja adalah pembentukan hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan lawan jenis dan dalam

memainkan peran yang tepat sesuai dengan jenis kelaminnya. Oleh karena itulah, remaja harus memiliki konsep seks yang tepat untuk melaksanakan tugas perkembangan tersebut dengan baik. Dorongan untuk melakukan hal ini datang dari tekanan sosial, misalnya pengaruh dari teman sebaya serta minat remaja pada seks dan keingintahuannya tentang seks. Dorongan seksual bisa diekspresikan dalam berbagai perilaku, namun tentu saja tidak semua perilaku merupakan ekspresi dorongan seksual seseorang. Ekspresi dorongan seksual atau perilaku seksual ada yang aman dan tidak ada yang aman, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Setiap perilaku seksual memiliki konsekuensi berbeda.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2010).

Fenomena yang terjadi saat ini di kalangan remaja adalah hubungan seksual. Perilaku seksual lebih banyak dilakukan oleh remaja yang berpacaran. Berpacaran berarti upaya untuk mencari seorang teman dekat dan di dalamnya terdapat hubungan belajar mengkomunikasikan kepada pasangan, membangun kedekatan emosi, dan proses pendewasaan kepribadian. Biasanya dimulai dengan membuat janji, kencan lalu membuat komitmen tertentu dan bila diantara remaja ada kecocokan, maka akan dilanjutkan dengan berpacaran. Karena kurangnya informasi yang benar mengenai pacaran yang sehat, maka tidak sedikit remaja saat berpacaran ingin tahu seksual menjadi dominan.

Di samping itu, perkembangan zaman juga akan mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran pada remaja. Hal ini misalnya dapat dilihat bahwa hal-

hal yang dilakukan remaja pada beberapa tahun yang lalu seperti berciuman sekarang dibenarkan oleh remaja saat ini. Bahkan ada sebagian kecil dari mereka setuju dengan perilaku seks bebas.

Perilaku seksual dapat merujuk pada kegiatan seks diluar nikah dan hubungan seksual melalui porstitusi ([www.dampakseksbebas.com](http://www.dampakseksbebas.com)). Perubahan terhadap nilai ini misalnya, terjadi dengan pandangan remaja terhadap hubungan seksual. Beberapa tahun yang lalu hanya 9,8% setuju dengan hubungan seksual. Sepuluh tahun kemudian angka tersebut naik menjadi di atas 10%. Lima tahun kemudian angka ini naik menjadi 17% yang setuju, hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja mengenai dampak dari perilaku seksual (Potret Remaja, 2003).

Kegiatan seksual menempatkan remaja pada dorongan perilaku terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi. Setiap tahun kira-kira 13 juta remaja berusia 12-19 tahun melahirkan. Sekitar 4 juta remaja melakukan aborsi dan hamper 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual di seluruh dunia (United Nation Population Found, 2000).

Pada masa ini juga terbentuknya pola emosi pada remaja sehingga mereka sering tidak mampu menempatkan emosinya dan tidak mampu berpikir secara rasional dalam mengambil keputusan. Hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN di dapat 63% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berhubungan seksual dan 21% diantaranya melakukan aborsi. Data penelitian 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jakarta, Medan, Bandung, Surabaya, Ujung Pandang sekitar 47% hingga 54% remaja mengaku melakukan hubungan seksual sebelum nikah ([www.bkkbn.go.id](http://www.bkkbn.go.id)). Ada beberapa faktor yang menurut Masri telah mendorong

mereka melakukan hubungan seksual. Di antaranya pengaruh liberalism dan pergaulan bebas, kemudian lingkungan dan keluarga, serta pengaruh perkembangan media massa. Dengan perilaku buruk itu, para remaja sekarang rentan terhadap resiko gangguan kesehatan seperti penyakit HIV/AIDS, penggunaan narkoba, serta penyakit lainnya. Data Departemen Kesehatan hingga September 2008 menyebutkan, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV/AIDS di Indonesia 54 persennya adalah remaja.

Fakta menunjukkan bahwa sebagian besar remaja kita tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual yang mereka lakukan, seringkali remaja sangat tidak matang untuk melakukan hubungan seksual terlebih lagi jika harus menanggung resiko dari hubungan seksual tersebut (Mu'tadin, 2002). Contoh lain mengenai penyimpangan perilaku remaja, khususnya perilakunya yaitu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Centra Mitra Remaja (CMR) Medan, Sumatera Utara, diperoleh ada lima tahapan yang sering dilakukan oleh remaja yaitu: *dating, kissing, necking, petting* dan *coltus*. Diperoleh data bahwa hampir 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seksual.

Penelitian PKBI di Yogyakarta selama tahun 2001 menunjukkan angka sebesar 722 kasus kehamilan tidak diinginkan pada remaja. Menurut fakta HAM 2002 dan PKBI pusat menunjukkan 2,3 juta kasus aborsi setiap tahun dimana 15% diantaranya dilakukan oleh remaja (belum menikah).

Mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya hubungan seksual sebelum menikah, survey MCR-PKBI Jabar membagi dalam 8 faktor. Berdasarkan jawaban yang masuk, faktor sulit mengendalikan dorongan seksual menduduki peringkat tertinggi yakni, 63,68%. Selanjutnya, faktor kurang taat menjalankan

agama 55,79%, rangsangan seksual (52,63%), sering nonton blue film (49,47%), dan tidak ada bimbingan orangtua (9,47%). Tiga factor terakhir yang turut menyumbang hubungan seksual adalah pengaruh trend (24,74%), tekanan dari lingkungan (18,42%), dan masalah ekonomi (12,11%) (*www.tempointeractive.com*).

Faktor lain yang sering disebut-sebut sebagai penyebab kebebasan seksual yang sering menimbulkan beban mental pada remaja adalah kampanye Keluarga Berencana (KB). Dikatakan bahwa diberlakukannya program KB disuatu Negara, khususnya dengan beredarnya alat-alat kontrasepsi akan merangsang remaja untuk melakukan hubungan seksual (dalam Sarwono, 2010).

Begitu juga dengan pacaran dianggap sebagai jalan masuk hubungan yang lebih dalam lagi, yaitu hubungan seksual sebagai wujud kedekatan antara dua orang yang sedang jatuh cinta. Permasalahannya, banyak remaja kurang terampil dalam berpacaran sehingga mudah terjatuh dan terlibat dalam tindakan seksual yang tidak semestinya dilakukan remaja yang belum menikah.

Sebagian ahli mempertanyakan alasan keterlibatan remaja dalam berbagai perilaku seksual yang membuatnya terjebak pada resiko yang berkaitan dengan aspek sosial, emosional, maupun kesehatan. Turner dan Feldman (1996) menemukan bahwa alasan yang melandasi perilaku remaja dalam melakukan perilaku seksual adalah berkaitan dengan upaya-upaya untuk pembuktian perkembangan identitas diri, belajar mengenai anatomi lawan jenis, menguji kejantanan, menikmati perasaan dominan, pelampiasan kemarahan (terhadap seseorang), peningkatan harga diri, mengatasi depresi, menikmati perasaan berhasil menaklukkan lawan jenis, menyenangkan pasangan, dan mengatasi rasa

keseharian. Berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksual yang pada dasarnya menunjukkan tidak berhasilnya seseorang dalam mengendalikannya atau kegagalan untuk mengalihkan dorongan tersebut ke kegiatan lain yang sebenarnya masih dapat dikerjakan.

Menurut Dianawati (dalam Marina, 2010) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual antara lain: pengalaman seksual, kepribadian (yang di dalamnya terdapat aspek kontrol diri, harga diri, tanggung jawab, *interance for stress* dan kemampuan mengambil keputusan), pemahaman dan penghayatan yang kuat tentang nilai keagamaan dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Selain itu remaja yang ingin dikagumi atau membutuhkan pengakuan dari lawan jenis tentang tubuhnya juga kurang memiliki kontrol diri terhadap perilaku seksualnya. Kontrol diri remaja yang lemah dapat mengakibatkan terjadinya perilaku seksual seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, memegang alat kelamin, bahkan berhubungan seksual. Perkembangan hormonal pada diri remaja tanpa disertai dengan pengetahuan yang memadai tentang seksualitas menyebabkan remaja kurang mampu mengolah atau mengendalikan diri atau peningkatan libidonya (Nurmina, 2006).

Goldfred dan Merbaum (dalam Huroniyah, 2004) mendefenisikan bahwa kontrol diri adalah sebagai proses yang menjadikan individu sebagai agen utama dalam membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu kearah konsekuensi positif. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan

dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki kontrol diri. Seorang remaja yang dapat mengontrol dirinya, tidak akan melakukan bentuk-bentuk perilaku seksual seperti, berciuman, (*kissing*), bercumbu ringan (*necking*), bercumbu berat (*petting*), dan bersenggama (*coltus*). Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik akan berpikir dengan matang, jika ia akan melakukan perilaku seksual. Remaja akan mengerti konsekuensi apa yang akan diterimanya jika ia melakukan perilaku seksual.

Menurut Muss (1968) menyatakan bahwa orang-orang muda punya hasrat-hasrat yang kuat dan mereka cenderung untuk memenuhi hasrat-hasrat itu semuanya tanpa membeda-bedakannya. Dari hasrat seksualitas yang paling mendesak dan dalam hal inilah mereka menunjukkan hilangnya kontrol diri (Sarwono, 2010).

Dalam menyingkapi terjadinya perilaku seksual para remaja diharapkan memiliki kontrol diri yang baik, agar segala bentuk perubahan yang bersifat positif atau negatif dapat dikendalikan dengan baik juga. Jika para remaja mampu mengontrol diri dengan baik maka perilakunya pun jauh dari segala bentuk-bentuk perilaku seksual, namun jika para remaja memandang seksual sebagai penyelesaian suatu masalah maka remaja tersebut tidak mampu mengontrol dirinya dengan baik.

Dari hasil pengamatan peneliti di Sekolah SMA Perguruan Kristen Immanuel Medan, peneliti dapat melihat bahwa sebagian besar remaja rentan akan perilaku seksual. Itu ditandai dengan adanya fenomena yang terjadi dimana setiap remaja perempuan sebelum menikah gaya berpacaran mereka tidak wajar. Hal-hal biasa yang dilakukan oleh remaja pada saat berpacaran adalah *kissing*, *necking*,

*petting* dan *coltus*. Karena gaya berpacaran yang tidak wajar membuat remaja harus menikah muda dengan alasan telah hamil. Beberapa hari yang lalu ada seorang remaja perempuan yang masih duduk di bangku SMA, remaja tersebut harus menikah karena telah hamil 3 bulan. Tidak hanya itu saja peneliti juga mewawancarai salah satu remaja seputar aktivitas yang mereka lakukan pada saat pacaran. *“saya akan berusaha untuk menyenangkan hati pacaran saya. Jika pacar saya ingin mencium saya, saya akan melakukannya, begitu juga dengan hubungan intim saya akan melakukannya, tetapi harus keduanya harus mau sama mau”*.

Sehingga di dapat bahwa kissing, necking, petting, dan coltus biasa dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran dengan alasan ungkapan cinta terhadap pacarnya. Dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan maksud untuk mengetahui sejauh mana perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja dan penyebab terjadinya perilaku seksual serta apakah dengan meningkatkan kontrol diri pada individu tersebut dapat mengurangi perilaku seksual. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul *“Hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di Sekolah SMA Perguruan Kristen Medan”*.

### **A. Identifikasi Masalah**

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik lawan jenisnya maupun dengan sesama jenisnya. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri.

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua jenis kelamin yang berbeda diluar pernikahan sah. Perilaku ini berlawanan dengan nilai-nilai moral, adat, dan juga dilakukan diluar pernikahan yang sah baik secara hukum maupun agama.

Berdasarkan gambaran peristiwa yang terjadi, remaja baik laki-laki maupun perempuan yang memasuki masa perubahan-perubahan baik fisik, psikologis, dan moral banyak mengalami krisis iman dan kurangnya pengetahuan tentang seks sehingga menimbulkan masalah besar dalam rentang kehidupan remaja.

### **B. Batasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, permasalahan yang akan diteliti perlu dibatasi. Agar sebuah penelitian akan menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan secara efektif dan efisien. Pada penelitian ini, peneliti membatasi masalah dengan mengidentifikasi hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja saat ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:  
Apakah ada hubungannya antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja di Sekolah SMA Perguruan Kristen Immanuel Medan?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Seksual pada Remaja di Sekolah SMA Perguruan Kristen Immanuel Medan.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bersifat pengembangan ilmu psikologi, khususnya dibidang psikologi perkembangan. Manfaat teoritis ini diharapkan memperkaya pengetahuan dan wacana tentang psikologi perkembangan. Khususnya mengenai kontrol diri dalam kaitannya dengan perilaku seksual pada remaja. Serta dapat dimanfaatkan untuk referensi peneliti yang akan melakukan penelitian yang sama.

#### 2. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat dijadikan masukan dan menambah wawasan berpikir antara lain:

- Bagi remaja: remaja diharapkan mengerti akan bahayanya seks bebas dan remaja diharapkan memiliki kontrol diri yang baik, serta dapat menjadi pribadi yang matang dalam hal mengendalikan diri agar dapat melewati masa remajanya secara optimal dan tidak terjadi penyimpangan maupun perbuatan yang tidak diinginkan yang dapat merugikan remaja tersebut.
- Bagi orangtua: menambah informasi kepada orangtua bahwa pentingnya komunikasi terbuka mengenai pandangan seks yang benar kepada anak, lebih mengawasi aktivitas anak di rumah maupun di lingkungan sekitar

dan untuk mengetahui betapa pentingnya kontrol diri dalam kehidupan sehari-hari terutama pada perkembangan fisik dan psikologis anak.

